

PESTA PENAMPAKAN TUHAN

YES. 60:1-6; EF. 3:2.5-6

MT. 2:1-12

KISAH TENTANG ARTABAN

Ada sebuah versi lain yang tidak tertulis di dalam Kitab Suci tentang ceritera Injil hari ini. Menurut versi itu, Raja dari Timur yang mengunjungi Yesus di Betlehem bukan hanya tiga orang melainkan empat orang. Raja yang keempat itu bernama Artaban. Sama seperti ketiga raja lainnya, Artaban membawa serta intan, emas, dan perak untuk dihadiahkan kepada Kanak-Kanak Yesus. Menurut rencana, dia akan bergabung dengan ketiga raja lainnya pada suatu tempat yang telah disepakati. Tetapi dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang yang sakit berat. Artaban mengambil perak miliknya dan diberikan kepada orang sakit itu. Kemudian ia berjalan lagi. Ketika tiba di tempat yang dijanjikan, ketiga raja lainnya sudah berangkat ke Betlehem. Oleh sebab itu, ia menyusuli mereka sendirian.

Dalam perjalanan ke Betlehem ia bertemu dengan seorang ibu yang anaknya diancam bunuh oleh tentara Herodes karena Herodes berniat membunuh semua anak yang berusia kurang dari dua tahun. Ibu bayi itu meminta bantuan Artaban. Artaban berdiam diri sejenak dan mencari akal. Kemudian ia menyogok serdadu itu dengan emas agar ia tidak membunuh sang bayi. Kini dia tinggal memiliki intan. Dia melanjutkan perjalanannya ke Betlehem. Setibanya di Betlehem, Yesus, Maria, dan Yosef sudah mengungsi ke Mesir. Karena itu Artaban mengembara dan mencari Yesus di mana-mana tetapi tidak menjumpainya.

Pada suatu hari dalam tahun yang ke 33, ia tiba di Yerusalem. Hari itu adalah hari penyaliban Yesus dari Nazareth. Ketika Artaban mendengar bahwa Raja yang sedang dicarinya akan disalibkan, ia bergegas menuju Kalvari. Dalam hatinya ia berpikir bahwa intan yang ada padanya bisa menyelamatkan nyawa Sang Raja dari Nazareth. Tetapi dalam perjalanan menuju Kalvari, ia mendengar seorang gadis yang berteriak minta tolong karena ayahnya hendak dibunuh sebab tidak sanggup membayar utang. Artaban ragu-ragu. Haruskah ia menjual intannya itu untuk membayar utang ayah gadis itu? Ataukah ia harus bergegas ke Kalvari guna menyelamatkan Sang Raja dengan intan yang sama? Setelah menimbang dan menimbang, akhirnya dia menyerahkan intan itu kepada si gadis demi melunasi utang ayahnya. Artaban gagal menyelamatkan Yesus, tetapi dia percaya bahwa Raja yang lahir di Betlehem itu pasti menerima hadiah-hadiah yang telah dibawanya.

Diinspirasi oleh kisah Artaban ini, pertanyaan untuk kita adalah: hadiah apakah yang dapat saya berikan kepada Yesus ketika Dia menampakkan diri kepada dunia?

PESTA PEMBAPTISAN TUHAN
YES.55:1-11.1YOH.5:1-9
MRK. 1:7-11

HIDUP SESUAI DENGAN NAMA

PERNAH DICERITERAKAN bahwa salah seorang prajurit raja Alexander Agung diadili karena melakukan tindakan kriminal. Ketika Alexander Agung mendengar tuduhan-tuduhan yang dilancarkan kepadanya, dia berpaling kepada serdadu itu dan bertanya kepadanya: “Siapakah nama Anda?” Orang itu menjawab: “Alexander!” Sekali Alexander Agung menyampaikan pertanyaan yang sama dan orang itu menjawab: “Alexander, Baginda!” Dengan mata yang membelalak Alexander bertanya lagi untuk ketiga kalinya dan orang itu tetap memberikan jawaban yang sama. Maka dengan nada yang tinggi Alexander Agung berkata: “Katamu engkau bernama Alexander? Tetapi tingkah lakumu sama sekali tidak menunjukkan bahwa engkau adalah Alexander. Nah sekarang engkau harus mengubah tingkah lakumu supaya engkau tetap bernama Alexander atau engkau harus mengubah namamu karena orang seperti engkau tidak pantas menyandang nama Alexander, yakni nama saya karena engkau melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh seorang Alexander.

Pesan dari kisah ini kiranya cukup jelas. Orang harus hidup sesuai dengan nama. Artinya orang harus hidup sesuai dengan statusnya atau posisi sosial yang ditempatinya. Kalau seseorang adalah suami maka hiduplah sebagai seorang suami yang baik sesuai dengan harapan-harapan masyarakat dari seorang suami yang baik. Demikianpun halnya dengan staus sebagai seorang isteri, anak, orangtua, guru, pejabat publik, imam, biarawan-wati dan lain-lain. Kita memiliki status dan menjalankan peran.

Deskripsi ini mengingatkan kita akan pesta yang kita rayakan hari ini, yakni pesta Pembaptisan Tuhan. Pada pesta ini, Yesus dibaptis oleh Yohanes untuk menunjukkan solidaritas-Nya dengan manusia yang berdosa. Tentang Dia Yohanes pernah bersaksi: “Lihat Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia”. Justru ketika Yesus merendahkan Diri, langit terbuka yang menandakan belaskasih Allah pada dunia dan terdengar suara dari langit. ‘Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.’”

Pada pesta pembaptisan Tuhan hendaknya kita ingat kembali makna dari pembaptisan kita sendiri. Dengan pembaptisan, kita memperoleh status baru sebagai anak-anak Allah. Maka sebagai anak-anak Allah, kita hendaknya hidup sesuai dengan status baru itu yakni sesudah dengan harapan Bapa di surga dari anak-anaknya sebagaimana disampaikan oleh Yesus melalui Sabda-Nya di dalam Injil. Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 2
YES. 49:3.5-6;1KOR 1:1-3
YOH. 1: 35 – 42

APAKAH YANG KAMU CARI?

Ada seorang raja yang sangat kaya, tetapi tulus dalam mencari kebenaran tentang Tuhan. Pada suatu malam, ia dikejutkan oleh suara yang cukup menakutkan dari arah atap, tepat di atas tempat tidurnya. Dengan suara yang gemetar dia bertanya, “Siapakah yang ada di atas sana?” “Seorang teman”, jawab suara itu. “Saya sedang mencari unta saya yang hilang.” Sang Baginda sangat gusar dengan jawaban orang tersebut. Lalu dia berteriak, “Bodoh sekali, mengapa engkau mencari untamu yang hilang di atas atap rumahku?” Orang itu tertawa terbahak-bahak dan menjawab, “Baginda juga bodoh. Bagaimana mungkin Baginda mencari Tuhan sementara tidur dengan piyama sutra di atas tempat tidur emas?” Jawaban itu ternyata sangat mengganggu sang raja. Dalam hatinya ia berkata, “Saya tidak mungkin menemukan Tuhan di dalam pakaian sutera dan kegemerlapan istana.” Keesokan harinya, dia memutuskan untuk meninggalkan istana dan mencari Tuhan di padang gurun. Seturut ceritera, raja itu menjadi orang suci yang terkenal, setelah menemukan apa yang dicarinya.

Baginda raja dalam ceritera tadi menemukan apa yang dicarinya setelah dia mengungsi ke padang gurun. Hal yang kurang lebih sama terjadi di dalam Injil hari ini. Murid-murid Yohanes yang ingin menjadi murid-murid Yesus mengikuti-Nya dari belakang. Yesus berbalik dan menanyakan maksud mereka. Apa gerangan yang mereka cari sehingga berjalan mengikuti Dia. Keduanya langsung menanyakan tempat tinggal Yesus, “Rabbi di manakah Engkau tinggal?” Kedua murid itu ingin bertamu pada-Nya untuk mengenal-Nya lebih lanjut. Yesus menanggapi keinginan mereka dengan mengundang mereka datang. Hari itu kira-kira pukul empat sore ketika mereka berjumpa dengan Yesus dan diundang untuk tinggal bersama-Nya.

Apakah yang kamu cari? Pertanyaan Yesus ini tetap relevan untuk kita yang hidup dalam zaman ini. Apakah yang kita cari di dalam hidup ini? Kekayaan, kekuasaan, atau kenikmatan hidup? Pengalaman menunjukkan bahwa kekayaan dan kekuasaan bisa memberi kepuasan sesaat, tetapi tidak bisa memberikan kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan sejati hanya bisa ditemukan di dalam Allah. Santo Agustinus mengungkapkan hal itu secara tepat, “Hatiku tidak akan tenteram sebelum beristirahat di dalam Engkau ya Allah.” Ya, hanya di dalam Allah kita memperoleh ketentraman hidup dan kedamaian bathin. Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 3
YUN.3:1-3.5-10;1KOR 7:29-31
MRK. 1:14-20

BERTOBATLAH DAN PERCAYALAH KEPADA INJIL

Pada suatu hari seorang murid bertanya kepada gurunya, “Mengapa Anda tidak pernah berkotbah tentang pertobatan?” Guru itu menjawab, “Saudaraku, setiap hari saya berkhotbah tentang pertobatan. Bahkan cuma itulah tema khotbah saya.” Murid itu, merasa kurang yakin dengan jawaban itu dan karena itu ia bertanya lagi, “Tetapi, Guru tidak pernah berbicara tentang penyesalan atas dosa-dosa yang telah dibuat?” Kemudian, Guru itu menjawab, “Pertobatan tidak selalu berarti menyesali kesalahan dan dosa-dosa yang telah dibuat pada masa lampau. Masa lampau itu telah tiada dan tidak ada guna kita menyesalinya. Pertobatan berarti merubah cara berpikir dan melihat realitas secara baru. Bertobat berarti percaya kepada Allah yang mencintai manusia tanpa batas.”

“Saatnya sudah tiba, Kerajaan Allah sudah tiba. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.” Demikianlah sebagian dari kutipan Injil yang kita dengar hari ini. Yesus mulai memberitakan Injil Allah, ketika Yohanes Pembaptis yang sudah mempersiapkan jalan baginya ditangkap. Keputusan Yesus ini menandakan bahwa sebuah awal baru dimulai: “Saatnya sudah tiba, Kerajaan Allah sudah dekat.”

Saatnya telah tiba berarti saat Allah mulai menyatakan Diri dan memulai karya penyelamatan-Nya di antara umat manusia. Saatnya telah tiba juga berarti bahwa Kerajaan Allah sudah tiba. Kerajaan Allah itu berbeda dengan kerajaan-kerajaan dunia ini. Hukum dasar dari Kerajaan Allah itu adalah cintakasih, keadilan, perdamaian, pengampunan, kejujuran, dan lain-lain sebagaimana nampak di dalam injil Yesus Kristus.

Itulah inti khabar sukacita yang dibawa oleh Yesus Kristus. Tetapi guna memasuki di dalam Kerajaan Allah yang sudah itu manusia mesti bertobat. Bertobat tidak cuma berarti menyesali kesalahan yang telah dibuat pada masa lampau, tetapi percaya kepada Allah yang cinta-Nya tidak mengenal batas. Bertobat juga berarti menerima dan menghidupi nilai-nilai yang ditawarkan oleh Kerajaan yang didirikan oleh Yesus itu.

Sesungguhnya sebagai anggota kerajaan Allah, kita hendaknya selalu ingat bahwa setiap masing-masing kita memikul gambar Yesus di dalam diri kita. Kita diharapkan menampakkan gambar Yesus itu kepada orang-orang lain melalui kesaksian hidup kita. Karena itu, kita harus selalu bertobat dan percaya kepada Injil. ‘Kerajaan Allah sudah tiba. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.’

MINGGU BIASA KE- 4
UL.18:15-20;1KOR 7:32-35
MRK 1:21 – 28

YESUS MENGAJAR DENGAN PENUH WIBAWA

PERNAH DICERITERAKAN tentang seorang puteri raja yang mencintai ilmu pengetahuan. Dia mengoleksi ribuan buku di dalam perpustakaan pribadinya. Pada suatu waktu dia ingin mengadakan perjalanan jauh. Dia menginginkan supaya buku-bukunya dibawa serta. Tetapi guna memikul buku-buku itu dia membutuhkan 30 ekor unta dan hal itu tidak praktis. Karena itu, dia meminta para penasehatnya untuk membaca semua buku itu dan memilih salah satu buku yang paling penting. Setelah membaca semuanya, para penasehat itu membawa kepadanya sebuah buku yang di dalamnya terkandung intisari semua kebijaksanaan hidup. Ternyata buku itu adalah Kitab Suci.

Sang puteri bertanya kepada mereka: “Mengapa kamu memilih buku ini?” Mereka menjawab: “Kami memilih ini karena dia ditulis berdasarkan otoritas atau kekuasaan Putera Allah sendiri. Diceriterakan bahwa sang puteri membawa buku itu dan setelah membacanya diapun menjadi pengikut Yesus. Dia menemukan di dalam buku itu perkataan-perkataan dan ajaran-ajaran yang sangat berwibawa yang menyebabkan dia memutuskan untuk menjadi pengikut Yesus.

Confucius, Budha, Muhamad, dan Yesus adalah guru-guru besar yang dikagumi para pengikutnya. Tetapi hanya orang-orang Kristiani, yakni pengikut-pengikut Yesus yang mengkleim bahwa Guru mereka bukan cuma manusia melainkan Putera Allah. Ada banyak guru atau rabbi yang hidup pada masa Yesus. Mereka juga mengajar dan berkhotbah seperti Yesus. Namun, dari antara mereka itu, cuma Yesus adalah seorang nabi yang mengajar dengan penuh wibawa. Para pendengar bisa langsung merasakan perbedaan antara apa yang diwartakan oleh Yesus dengan apa yang diwartakan oleh kaum pharisi dan ahli-ahli taurat. Dalam Injil tadi kita mendengar: “Yesus segera masuk ke dalam rumah ibadat dan mengajar. Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa.”

Yesus adalah seorang nabi yang mengajar dengan penuh kuasa dan wibawa. Kewibawaan di dalam ajaranNya itu bukan saja karena Dia adalah Putera Allah, melainkan juga karena Dia menyuarakan kebenaran. Ajaran-Nya juga berwibawa karena Dia melakukan apa yang diwartakanNya. Dia mengajar dengan memberikan teladan. Mungkin kedua hal inilah yang kita belajar dari Yesus agar apa yang sampaikan kepada orang lain menjadi berwibawa. Kita

mesti menyuarakan kebenaran dan menjadi saksi dari apa yang kita ucapkan. Semoga Tuhan memberkati kita. Amin.

MINGGU BIASA KE- 5

AYB T:1-4.6-7;1KOR 9:16-19.22-23

MRK 1:29 – 39

TIDAK HARUS LUAR BIASA

Ada sebuah ceritera di dalam Kitab suci tentang seorang pria bernama Naaman yang menderita penyakit kusta. Atas nasehat pelayannya, yakni seorang puteri Israel yang ditawan di negeri itu, Naaman akhirnya pergi menemui Nabi Elisha untuk berobat. Sesampainya di Israel, Elisha menasehati Naaman supaya kalau ia mau sembuh, ia harus mandi di sungai Yordan sebanyak tujuh kali. Ternyata Naamaan berpikir bahwa mandi di sungai Yordan sebanyak tujuh kali terlalu ringan untuk penyakit yang berat. Karena itu dia menolak dengan mengatakan: “Kalau soal mandi di kali, saya biasa melakukannya di negeri saya, Damaskus. Mengapa mesti mandi di sungai-sungai orang Isreal? Apa istimewanya sungai-sungai di Israel?”

Tetapi penasehatnya berkata: “Tuan, apabila sang nabi menyuruh Tuan untuk melakukan sesuatu yang lebih berat, bukankah tuan akan melakukannya? Apa salahnya kalau tuan melakukan hal yang sederhana ini?” Naaman mendengarkan nasehat itu dan mandi tujuh kali di sungai Yordan. Dan apa yang terjadi? Sesudah mandi tujuh kali, Naaman sembuh total dari penyakit kusta yang dideritanya. Ternyata hal yang biasa-biasa saja itu bisa mendatangkan sesuatu yang luar biasa. Jadi, tidak harus luar biasa.

Tidak harus luar biasa. Mungkin prinsip itulah yang dipegang oleh Petrus, ketika ia meminta bantuan Yesus untuk menyembuhkan ibu mertuanya yang menderita penyakit yang biasa-biasa saja yakni sakit kepala. Yesuspun datang ke tempat si sakit, dan sambil memegang tangannya, Dia menyembuhkan perempuan itu dari demam.

Kadang-kadang kita berpikir bahwa Tuhan terlalu besar dan terlalu tinggi sehingga kita tidak berani menyampaikan persoalan-persoalan kita yang sederhana atau biasa-biasa kepadaNya. Pada hal, pada prinsipnya tidak harus luar biasa. Kita berdoa supaya sembuh dari penyakit kanker, tetapi kita tidak pernah berdoa kepada Tuhan supaya kita sembuh dari penyakit malaria atau disentri. Kita berdoa supaya Tuhan menyembuhkan kita dari penyakit jantung, tetapi tidak berdoa ketika kita menderita sakit kepala. Kita berdoa dan mohon berkat Tuhan ketika kita mengadakan perjalanan jauh, tetapi tidak berdoa ketika meninggalkan rumah tempat kerja dan seterusnya. Semoga pesan Injil hari ini menyadarkan kita untuk menghubungi Tuhan apapun keadaan kita termasuk dalam hal yang biasa-biasa saja.

MINGGU BIASA KE- 6

IM 13:1-2.45-46; 1KOR 10:31-11:1
MRK 1: 40-45

YESUS MENYEMBUHKAN ORANG KUSTA

Di India Utara terdapat sejumlah desa yang sangat terkebelakang. Setiap tahun, kurang lebih 10-12 orang meninggalkan desa itu dan pergi ke sebuah gunung yang disebut Rishikesh. Orang-orang itu adalah penderita penyakit kusta. Mereka terpaksa meninggalkan kampung halamannya karena mengidap penyakit kusta. Orang-orang di wilayah itu percaya bahwa penyakit kusta merupakan hukuman dari dewa akibat perbuatan jahat yang pernah dilakukan.

Ketika mereka tahu bahwa ada tanda-tanda terserang penyakit kusta, maka serta merta mereka pamit dengan anggota keluarganya dan mengucapkan selamat tinggal kepada kampung halamannya. Mereka meninggalkan segala sesuatu di belakang yakni keluarganya, pekerjaannya, kampung halamannya, dan semua orang yang mereka kenal dan kasihi. Pada saat yang sama, isteri-isteri mereka mengenakan pakaian putih yang menandakan bahwa mereka sudah menjadi janda. Anak-anak akan mengantar mereka ke gunung Rishikesh, dan di dekat gunung itu mereka mengucapkan selamat jalan kepada ayah mereka yang seolah-olah sudah mati. Di gunung itulah mereka mengalami penderitaan bathin hingga akhirnya maut menjemput mereka.

Situasi dan perlakuan yang kurang lebih sama dialami oleh orang-orang kusta yang hidup di Palestina. Bacaan pertama tadi menggambarkan secara singkat kehidupan orang kusta. Apabila terdapat gejala penyakit kusta, orang itu harus menghadap Imam Harun. Dia harus memakai pakaian yang cabik-cabik dan menutup mukanya sambil berseru: Najis-najis. Ia harus tinggal terasing di luar perkampungan. Sepanjang mengidap penyakit itu ia hidup sendirian.

Orang seperti itulah yang dijumpai Yesus sebagaimana diceriterakan di dalam Injil hari ini. Orang itu bangkit dari kesepian, penolakan, dan rasa tidak berarti untuk berhadapan langsung dengan Yesus, yang diyakininya tidak akan menolaknya. Dia meminta Yesus menyembuhkannya: “Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan daku”. Yesus yang biasa tergerak hatinya menyaksikan penderitaan manusia, mengulurkan tanganNya, menjamah orang itu dan berkata: “Aku mau, jadilah engkau tahir”.

Orang kusta itu pasti sangat bergembira. Yesus tidak cuma menyembuhkan diri secara fisik tetapi juga secara psikis karena selama dia mengidap penyakit kusta dianggap sebagai orang berdosa. Melalui penyembuhan itu, Yesus memberi pesan yang kuat bahwa dia adalah sangat berharga di mata Tuhan sekalipun dikucilkan oleh masyarakat. Ini adalah salah satu pesan kuat dari kabar gembira hari ini.

MINGGU PRAPASKA KE- 1
KEJ. 9:8-15; 1PETR. 3:18-22
MRK. 1:12-15

PRIHAL GODAAN

Pada suatu malam seorang perempuan muda berhenti di depan sebuah hotel sederhana dan ingin menginap di situ. Namun, ketika ia masuk, ternyata semua kamar sudah penuh. “Minta maaf Nona! Semua kamar sudah terisi. Engkau lihat pria yang di sana? Dialah orang terakhir yang bisa kami terima pada malam ini”, kata penerima tamu pada hotel itu. Tanpa berpikir panjang wanita itu langsung mendekati pria yang sedang membukakan pintu kamarnya. Serta-merta ia berkata: “Tuan, oleh karena Anda tidak mengenal saya dan saya tidak mengenal Anda; kita tidak mengenal mereka dan mereka tidak mengenal kita; apakah boleh saya tidur di kamar Anda, biar cuma di lantai saja?” Pria itu melihat keliling dan berkata: “Yah... karena saya tidak mengenal Anda dan Anda tidak mengenal saya; kita tidak mengenal mereka dan mereka tidak mengenal kita, maka saya kira tidak apa-apa kalau Anda tidur di kamar saya.”

Kemudian keduanya memasuki kamar. Laki-laki itu segera memberikannya selimut dan wanita itu langsung membaringkan diri di lantai. Lama kelamaan, dia merasa bahwa lantai terlalu keras. Karena itu, perlahan-lahan dia merangkak ke tempat tidur dan berkata: “Tuan, oleh karena Anda tidak mengenal saya dan saya tidak mengenal Anda; mereka tidak mengenal kita dan kita tidak mengenal mereka, apakah saya boleh tidur bersama Anda di sini?” “Baiklah”, jawab pria itu.

Setelah itu, wanita itu terus mendekati dirinya pada pria itu. Kemudian ia berkata lagi: “Tuan, oleh karena Anda tidak mengenal saya dan saya tidak mengenal Anda; kita tidak mengenal mereka dan mereka tidak mengenal kita, apakah kita boleh berpesta dan sedikit bersenang-senang di sini?” Laki-laki itu berpikir sejenak, lalu berkata : “Dengar Nona! Saya tidak mengenal Anda dan Anda tidak mengenal saya; kita tidak mengenal mereka dan mereka tidak mengenal kita. Karena itu, siapa yang akan kita undang nanti ke pesa itu?” Wanita itu kecewa dan meninggalkan pria itu.

Laki-laki itu berhasil mengatasi godaan yang dilancarkan oleh perempuan yang tidak dikenal sehingga ia tidak jatuh ke dalam dosa pada malam itu. Godaan memang bisa terjadi pada siapa saja. Yesus sendiripun tidak luput dari godaan. Dalam Injil hari ini, khususnya ayat 12-13 diceriterakan bahwa Yesus dicobai atau digodai oleh Iblis di padang gurun. Kenyataan bahwa Yesus pernah dicobai oleh Iblis menunjukkan bahwa kita tidak sendirian di dalam cobaan-cobaan di dalam hidup. Selain itu, kita juga hendaknya ingat bahwa coba-cobaan itu tidak dimaksudkan supaya kita jatuh atau putusasa. Sebaliknya, cobaan-cobaan itu berfungsi supaya kita kuat dan

tahan uji. Mereka tidak dimaksudkan untuk menghancurkan kehidupan kita melainkan supaya kita mampu berdiri teguh dalam iman kita. Cobaan-cobaan itu tentu akan mendatangkan buah-buah rohani asal saja kita mampu bertahan dan sanggup mengatasinya. Hal yang terpenting adalah sikap yang tegas untuk menolak dan melawan godaan-godaan itu, sebagaimana telah pria di dalam ceritera tadi. Semoga Tuhan memberkati. Amen.